The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20070501173818/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Tuesday, April 03, 2007

Kabar

Dari Bandung.

Langit adalah seorang lesbian. Seorang kawan yang telah begitu lama tak bersua denganku pasca mundurnya diriku dari keterlibatanku sebagai bagian dari Common Room Foundation. Aku bertemu kembali dan berbincang beberapa saat dengannya saat aku menjadi seorang pemateri yang berbicara seputar topik Albert Camus yang diselenggarakan di CCF Bandung belum lama berselang, di mana aku menyoroti fenomena bunuh diri. Beberapa hari lalu, ia mengirimiku sebuah SMS yang cukup membuat keningku berkerut, “Apa ya obat buat bunuh diri yang nggak bikin sakit dan dijual bebas?”

Dari perbatasan Italia.

Irza adalah seorang perempuan muda cemerlang. Berhasil menyelesaikan studi S1 dengan nilai memuaskan, dan seperti nona Ishtar, ia melanjutkan studi S2 di salah satu negeri Eropa pilihannya. Di akhir masa sekolahnya di tanah asing, ia yang menggeluti dunia seni, tepat satu bulan sebelum ia berhasil mendapatkan ijazah bagi kelulusannya dan menyandang gelar Doktor, berhasil menyelenggarakan sebuah eksibisi tunggal bagi karya-karya seninya. Eksibisi tersebut digelar secara beruntun di beberapa negara Eropa Barat di beberapa galeri yang cukup berkelas, sesuatu yang merupakan lompatan mengagumkan khususnya bagi seorang perempuan muda dari Indonesia yang baru saja mulai merintis kariernya. Tapi sebelum sempat rangkaian eksibisinya berakhir, sebelum gelar Doktor benar-benar berhasil ia raih, Handayani mengirimiku sebuah kabar, “Kenal Irza kan? Kemaren ini dia ngedadak ngelompat ke depan kereta api yang lagi lewat di stasiun dong. Bunuh diri.”

Posted at 04:59 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Pertempuran di Jalanan adalah Pertempuran dalam Hati

Aku tahu bahwa ada hal-hal dalam hidup yang tak akan dapat kupahami, hal-hal yang tak akan pernah benar-benar kumengerti. Aku hanya tak menyadari bahwa hal-hal tersebut eksis, hingga mendadak aku berada di sini dan bertebaranlah banyak hal yang kuharap dapat kupahami.

Berucap selamat tinggal adalah satu yang juga tak akan pernah dapat kupahami. Kata-kata tersebut memiliki kekuatan yang terlalu besar. Dalam film, saat seseorang berkata selamat tinggal selalu saja ada air mata, dan kini aku mengira-ngira, apa yang akan kulakukan saat aku harus berkata selamat tinggal? Saat aku tahu aku harus membiarkan pergi beberapa hal, walau aku tahu aku berbahagia saat aku memilikinya? Berucap selamat tinggal tampaknya sangat menentukan, seperti sebuah kata penutup dalam sebuah novel besar, atau kalimat penutup dari sebuah film yang menyentuh. Setelah kalimat tersebut diucapkan, para pembaca atau penonton tak akan pernah merasa sama lagi. Kadang, kalimat dapat bergaung jauh lebih keras daripada aksi. Apabila seseorang pergi tanpa berkata selamat tinggal, aku mungkin tak akan memperhatikan ketiadaan dirinya. Tetapi saat engkau menulis sebuah catatan untuk

Dalam Perang dan Cinta Semua Diperbolehkan

No real name down here, please!

crimethought » geus it, tah sakali tilu siah...
itbo » up date dong ...
Moronic_brain » Nice to meet ya'll....!!! Salam Kenal...
Ultimate Dreamer » ah forget it
Ultimate Dreamer » i mean, i love crimethought
crimethought » iiiihhh...
Sapi » I Love B ah abi mah
raratara » I LOVE U TOO....
crimethought » just calm down, milady

http://
Message
Name
Submit

<< April 2007 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
01	02	03	04	05	06	07
08	09	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

POWERED BY BLOGDRIVE

berkata selamat tinggal sebelum dirimu pergi, aku akan merasa sangat berbeda tentang ketiadaanmu. Tidakkah demikian?

Orang-orang datang dan pergi sepanjang hidupku, dan banyak yang tak membuat perbedaan sama sekali dalam caraku berpikir atau bertingkah laku atau... caraku mengada. Beberapa lainnya mengubah hidupku selamanya, bahkan tanpa dapat kusadari. Saat engkau berkata padaku untuk melupakanmu, dalam hati aku tertawa keras karena aku tahu pasti bahwa tak peduli bagaimanapun juga, aku tak akan dapat melupa. Setiap kali aku bangun dan aku melakukan sesuatu dengan cara yang pernah kau ajarkan padaku, aku tak dapat kembali pada kehidupanku semula. Aku tahu bahwa aku akan selalu mengingat, sebab sebagian dirimu akan hidup selamanya dalam diriku.

Sekali waktu aku pernah diberitahu bahwa orang-orang datang dan pergi dalam hidupku, tetapi kawan-kawan tertentu meninggalkan jejaknya di ruang-ruang jantungku. Aku sepenuhnya menyetujui pernyataan tersebut tanpa kecuali. Aku akan mengingat setiap kawan yang berkata selamat tinggal. Aku akan selalu mengingat dirimu. Aku tak akan pernah melupakan caramu menatap, suaramu, rasa pelukan hangat terakhirmu, wangi shampoo di rambutmu, bau badan yang kau sebarkan saat kau terakhir berjumpa denganku, rasa saliva dalam ciuman terakhirmu, dan cara jantungku berdegup dan berbalik kencang, teriris-iris tipis perlahan seiring ucapan selamat tinggalmu. Segalanya berubah, tetapi tak pernah ada sesuatupun yang benar-benar lenyap.

Posted at 04:53 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Thursday, March 29, 2007

Bahagia akan Selalu Berbicara Mengenai Kualitas, bukan Kuantitas

-1-

Jakarta Februari lalu. Sekitar pukul tiga sore. Banjir belum terlalu surut walaupun para komutarian telah mulai menjalankan aktivitas mereka seperti biasa. Seharusnya aku menuju Kelapa Gading, tetapi beberapa lokasi di kawasan tersebut masih terendam banjir. Mita membawaku ke Klender dengan mobil yang ia pinjam entah dari siapa. Aku tidak berhasrat untuk mengetahui hal tersebut. Semenjak ia menjemputku di jalan Tamrin, ia memang tak banyak berbicara. Di luar mobil yang kami tumpangi, situasi begitu ramai di bawah langit yang kelabu. Tapi suasana di dalam mobil, walau tak akan tersentuh kucuran air dari langit, segalanya tampak berwarna kelabu. Sekelabu awan di luar, di atas sana.

Aku berpikir tentang Nona Ishtar sebelum kami mencapai tempat di mana ayahandanya tinggal. Ayahanda bagi Nona Ishtar—walau juga bukan orang yang sama yang telah menanam benih bagi kelahirannya—adalah seorang ayah yang menurut nona Ishtar sendiri, setidaknya lebih memperhatikan dirinya dibandingkan ayah kandung yang tak pernah ia temui semenjak ia membuka mata di dunia ini. Ayah kandung yang pergi, menghilang akibat kehadiran Nona Ishtar di perut sang ibunda, yang sesungguhnya tak ia kehendaki. Nona Ishtar masih terbaring di rumah sakit di Osaka, kala sang ayah tiri menjemputnya. Beberapa saat ia masih terbaring tanpa daya. Tetapi sang ayah memang hadir di sana dan dengan penuh kesabaran membawanya kembali ke negeri tempat nona Ishtar lahir. Hal yang pasti sulit.

"Kamu harus nemuin dia, trus buat sekali ini kamu mesti lakuin apapun yang dia minta. Sekali ini aja," ujar Mita kala mobil kami telah memasuki halaman rumah yang sedikit berantakan tersebut.

Menurutku Mita terlalu berlebihan. Aku bertemu dengan Nona Ishtar kala aku bekerja menjadi seorang penjaga toko buku berukuran kecil yang menjadi salah satu bagian dari Common Room Foundation. Dulu ia selalu mengajakku menonton film-film

yang tak biasa ditonton oleh rata-rata perempuan muda seperti dirinya—film-film penuh darah, kekerasan, cinta yang tragis dan seks atau setidaknya jalinan kisah yang rumit. Kini aku tahu, pasti ia tak akan membicarakan tentang film apa yang selanjutnya harus kami tonton.

"Dari mana dapet hobi kayak gitu?" sekali aku pernah bertanya.
"Dapet waktu saya mule nyadar kalo idup ini brengsek," jawabnya sambil memonyongkan bibir

Dan kala itu, kami memutar kembali film *Natural Born Killers*. Mickey dan Mallory mengacungkan shotgun dan kami bersorak. Selanjutnya, seperti yang selalu dilakukannya, mengimitasi Donna Sparks, ia akan segera bernyanyi mengikuti alunan musik L7 dalam salah satu chapter tentang kerusuhan para napi dalam film tersebut. Bip. Bip.

"*When I get mad and I get hurt...*"

-2-

Luka psikologis telah menggerogoti fisiknya semenjak ia masih begitu muda. Ia telah memerangi semuanya bertahun-tahun dan ia tampak tak terkalahkan, tetapi apa yang terjadi di dalam tak pernah terselesaikan, dan fisik luar hanya akan mengikuti apa yang terjadi di dalam. Ia hanya berbicara sedikit atau tidak sama sekali mengenai kutukan tersebut. Ia telah berusaha memahaminya dan tak berdusta pada dirinya sendiri: ia meletakkan sejarah kelamnya di lemari yang tertutup rapat.

Saat aku menemuinya, sang ayah sedang bersiap hendak berangkat pergi. Seorang pembantu membawakan nona Ishtar segelas air. Tanpa kata, ia hanya menatap Mita, kemudian diriku. Ia meneguk air dan melambaikan tangannya meminta kami agar duduk di sofa ruang tengahnya. Nona Ishtar tampak begitu pucat. Ia duduk setengah berbaring di sofa, kepalanya bersandar pada bantal dan rambutnya yang tak terikat seperti biasa, tampak mengembang dan begitu berantakan. Sore hari tampak sedikit menguning, cahayanya menerobos kisi-kisi jendela di sampingnya. Sandal kesayangannya yang berbentuk kelinci lebat berbulu merah tampak tetap manis seperti dulu, teramat kontras dengan warna kakinya yang sedemikian putih, dan aku mengatakan hal tersebut padanya. Tentang sandal lucunya dan tentang obsesiku yang tak pernah lenyap akan kakinya. Untuk pertama kalinya ia tersenyum. Sebuah senyuman sedih. Aku bergerak mendekat dan melihat untuk pertama kalinya ketiadaan harapan begitu jelas tergurat di wajahnya. Pandangannya tak terfokus pada apapun di hadapannya; selain sekedip cahaya yang menyalakan kedua matanya apabila tangan kanannya mengusir nyamuk yang kebetulan lewat di hadapannya. Aku menciumnya. Ia menutup kedua matanya, tetapi bibirnya terasa teramat kering dan dingin.

-3-

Sekali waktu, nona Ishtar berkata bahwa kisah yang paling ia sukai dalam novel grafis *Hellraiser II* adalah di mana seorang lelaki membuka pintu untuk hanya menemui sebuah ruangan gelap pekat dan sebuah pintu emas berkilau di hadapannya. Saat ia berbalik untuk keluar melalui pintu tempat ia masuk, ia mendapati bahwa tak ada apapun di baliknya selain kepekatan yang hampa. Satu-satunya yang dapat ia lakukan hanyalah berjalan menuju pintu emas yang berkilau—karena itu satu-satunya hal yang ada di tengah kepekatan. Pintu tersebut hanya berada beberapa meter di hadapannya. Maka ia membuka pintu tersebut, memasukinya, untuk hanya menemui kehampaan dan kepekatan yang sama, dan pintu berikutnya yang sama. Hanya kali ini, jarak pintu tersebut berada dua kali lipat dari jarak semula. Tanpa memiliki pilihan lain, sang lelaki bergerak menuju pintu tersebut. Membuka dan memasukinya. Ia kembali menemui hal yang sama, selain hanya jarak yang semakin menjauh. Hingga pada akhirnya, pintu emas yang berkilau tersebut tak

tampak lagi di batas pandang matanya dan ia harus melangkah dalam gelap ke depan, berharap akan mencapai pintu selanjutnya yang mungkin tak akan pernah berakhir. Semenjak hal tersebut, nona Ishtar seringkali mendapatkan mimpi, di mana ia berperan sebagai sang lelaki dalam novel grafis tersebut.

-4-

Beberapa tahun seakan menguap dengan cepat. Hanya sekitar satu tahun, nyaris satu tahun semenjak untuk pertama kalinya ia meninggalkan negeri ini. Ia bukan lagi seorang yang periang, yang seringkali menari-nari kala ia berbahagia. Tertawa-tawa lepas tanpa ragu walau kadang ia begitu malas untuk menyikat giginya yang mungil dan tersusun rapi.

Kini, Mita, berkata padaku, “Gue pengen ngasih tau lo apa yang dia bilang waktu dia pertama balik kemaren ini. Sesuatu yang gue nggak bisa ngerti ampe sekarang juga.”

Mita mengeluarkan ponselnya, menekan beberapa tuts, kemudian memberikannya padaku. Sebuah SMS dari nona Ishtar, yang tertulis:

“Benernya gue ga pengen balik. Gue pengen pergi. Balik artinya cuman ngasih gue harapan kalo kebahagiaan yang sama bisa berulang dua kali padahal gue tau kebahagiaan cuman bakal dateng sekali di tempat yang sama. Nggak pernah ada kata ‘selalu’ buat kata bahagia. Bahagia itu soal isi, bukan waktu.”

Posted at 01:41 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Next Page